Journal of Contemporary Islamic Education (Journal CIE)
https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/cie
https://doi.org/10.25217/cie.v1i2.1591

The Urgence of Siti Bariyah's Thinking in Islamic Education 5.0

Anjas Pratiwi[1)], Moh. Solikul Hadi[2)]
1) *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia*
2) *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia*
Corespondence : anjaspratiwi1@gmail.com

Abstract

Siti Bariyah is one of the female figures who has many roles in the development of Muhammadiyah and helped the process of forming a women's organization under the auspices of Muhammadiyah, namely 'Aisyiyah. Siti Bariyah's thoughts can be seen from her contribution to Muhammadiyah, especially in the world of education. This study uses a biographical and social approach. The concept used in this research is the concept of gait. The concept used in this research is the concept of social role theory proposed by Erving Goffman. The method used in this research is the historical method. The historical method used in this research consists of four stages, namely; heuristics, verification, interpretation, and historiography. Siti Bariyah was born in Kauman Village, Yogyakarta on 1325 H/1906 AD and died around 1931 AD. She was active in the Sapa Trisno, Wal Ashri¸ and Maghribi School associations which became the embryo of the 'Aisyiyah movement. He is known to have a high intellect. Siti Bariyah's intellectuality made her have many roles in 'Aisyiyah, especially in the fields of religion, social, and education. Her role in the social field was to help pioneer the Suara 'Aisyiyah magazine, to co-found the Female Student Praja, and to initiate the formation of a federation of women's organizations. His role in the field of education is to participate in initiating the establishment of a kindergarten called Frobelschool and participate in eradicating illiteracy. Eradication of letters in the current era can be interpreted as eradicating language illiteracy, namely English and Arabic. The formation of kindergarten as a cadre of intellectual scholars in the face of the era of disruption.

Article Info

Article History
Received : 22-07-2022
Revised : 23-07-2022
Accepted : 28-07-2022

Keywords:
Urgency;
Siti Badriyah;
Islamic Education.

Abstrak

Siti Bariyah merupakan salah satu tokoh perempuan yang mempunyai banyak peran di dalam perkembangan Muhammadiyah serta turut membantu proses terbentuknya organisasi perempuan di bawah naungan Muhammadiyah yaitu 'Aisyiyah. Pemikiran Siti Bariyah dapat dilihat dari kontribusinya terhadap muhammadiyah khususnya dalam dunia pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan biografi dan sosial. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep kiprah. Konsep digunakan dalam penelitian ini adalah konsep teori peranan sosial yang dikemukakan oleh Erving Goffman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah yang digunakan dalam penelitian ini terdiri empat tahap yaitu; heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Siti Bariyah lahir di Kampung Kauman, Yogyakarta pada tanggal 1325 H/1906 M dan wafat sekitar tahun 1931 M. Ia aktif dalam perkumpulan Sapa Trisno, Wal Ashri¸ dan Maghribi School yang menjadi embrio gerakan 'Aisyiyah. Ia dikenal memiliki inteketualitas yang tinggi. Intelektualitas yang dimiliki Siti Bariyah membuat ia memiliki banyak peran di 'Aisyiyah, khususnya dalam bidang agama, sosial, dan pendidikan.Peran dalam bidang agama ialah terlibat dalam

Histori Artikel
Diterima : 22-07-2022
Direvisi : 23-07-2022
Disetujui : 28-07-2022

Kata Kunci:
Urgensi;
Siti Badriyah;
Pendidikan Islam.

kegiatan tabligh dan memberikan penafsiran terhadap tujuan rumusan Muhammadiyah. Perannya dalam bidang sosial ialah turut merintis majalah Suara 'Aisyiyah, turut mendirikan Siswa Praja Wanita, dan turut memprakarsai terbentuknya federasi organisasi-organisasi perempuan. Perannya dalam bidang pendidikan ialah turut memprakarsai berdirinya taman kanak-kanak yang bernama Frobelschool dan turut melakukan pemberantasan buta huruf.Pemberantasan huruf diera sekarang dapat diartikan dengan pemberantasan buta bahasa yaitu bahasa inggris dan bahasa arab. Pembentukan taman kanak-kanak sebagai kader ulama intelektual dalam menghadapi era disrupsi.

A. Pendahuluan

Siti Bariyah merupakan salah satu tokoh yang memiliki peran penting dalam mengembangkan dan memajukan kaum perempuan, khususnya perempuan yang terlibat dalam organisasi 'Aisyiyah dan perempuan yang ada di kampung Kauman, Yogyakarta. Siti Bariyah lahir di Kauman pada tahun 1906 M/1325 H di Kampung Kauman. Sejak awal, Siti Bariyah aktif di *Sapa Trisna* yang merupakan cikal bakal berdirinya 'Aisyiyah. Selain aktif di *Sapa Trisna*, ia juga berhasil tamat dari *Neutral Meisjes School* dan dipercaya memiliki pemikiran modern yang bisa mengembangkan 'Aisyiyah. Di antara santri-santri perempuan K.H. Ahmad Dahlan, Siti Bariyah adalah santri yang paling sering diajak bertabligh di kantor-kantor pejabat pemerintah dan di sekolah-sekolah umum. Siti Bariyah memang dikenal memiliki kemampuan dan wawasan yang melebihi santri perempuan lainnya. Pada saat itu ia dikenal menguasai bahasa Belanda dan Melayu. Ia juga mendapat tugas menerjemahkan ayat al-Qur'an yang dibacakan temannya (Mu'arif, 2014).

Pada tahun 1927 pada kongres Muhammadiyah ke-16 di Pekalongan, Siti Bariyah kembali terpilih sebagai ketua 'Aisyiyah (Nur'aini et al., 2015). Dalam bidang sosial, Siti Bariyah terlibat dalam merintis majalah *Suara 'Aisyiyah* pada tahun 1926. Selain itu, setelah Siti Bariyah terpilih kembali menjadi ketua 'Aisyiyah, pada tahun 1928 mulai diadakan federasi antar organisasi perempuan. 'Aisyiyah termasuk organisasi perempuan yang menjadi sponsor atau turut memprakarsai terbentuknya federasi organisasi-organisasi perempuan pada tahun 1928. Pada waktu itu muncul gagasan bahwa sudah saatnya untuk mewujudkan satu wadah persatuan antar organisasi perempuan dalam bentuk federasi yang bernama Kowani (Kongres Wanita Indonesia). Dalam bidang pendidikan, tahun 1919 'Aisyiyah mendirikan Taman Kanak-kanak (TK) yang bernama *Frobelschool*. Pada perkembangan selanjutnya, Taman Kanak-kanak ini berubah nama menjadi Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah Bustanul Athfal atau yang lebih dikenal dengan singkatan TK-ABA. TK-ABA inilah yang pada

perkembangannya menjadi pelopor bagi berdirinya TK di Indonesia (Khomaeny, 2019).

Pemikiran-pemikiran Siti Bariyah masih relevan dengan adanya perubahan sosial di era Masyarakat 5.0. Pemikiran tersebut termasuk dalam bidang dunia pendidikan. Pendidikan yang diusung oleh Siti Bariyah sudah menunjukkan tanda tanda pembaharuan dan kemodern an yang nantinya mampu menjawab tantangan kedepan, seperti halnya Pendidikan Islam 5.0. Pendidikan Islam 5.0 bukan hanya sekedar dibelajarkan dan disampaikan secara lisan, namun harus dikerjakan dan dibiasakan kepada peserta didik agar pendidikan Islam mampu melekat dan dijiwai setiap detiknya. Tantangan Pendidikan Islam 5.0 akan semakin kompleks dengan canggihnya teknologi yang serba digital. Materi dan keilmuan sudah tercatat dan tekinput didalam dunia digital, namun satu hal yang tidak dapat diprediksi oleh canggihnya teknologi yaitu tentang moralitas. Moralitas menjadi sounding terdepan dalam memperbaiki perilaku serta suasana kehidupan di era digitalisasi. Dengan demikian, pemikiran-pemikiran yang sudah dituangkan dan digaungkan oleh Siti Bariyahakan menjadi salah satu solusi untuk memperbaiki sistem pendidikan dan moralitas peserta didik era masyarakat 5.0.

Pembahasan mengenai Siti Bariyah menurut peneliti menarik karena kiprahnya di ‘Aisyiyah cukup menonjol. Pada masa Siti Bariyah berkiprah di ‘Aisyiyah, organisasi tersebut sudah menjadi gerakan wanita Islam yang mampu melakukan pemberdayaan kaum perempuan yang pada saat itu terdapat asumsi bahwa perempuan hanya dianggap sebagai *konco wingking*. Selain itu, Siti Bariyah yang merupakan lulusan *Neutral Meisjes School* dikenal memiliki kecakapan, intelektualitas yang tinggi, serta pemikiran modern. Kemudian, kemampuan yang dimiliki oleh Siti Bariyah tersebut diterapkan dalam ‘Aisyiyah. Pada saat ini ‘Aisyiyah sudah menjadi organisasi Islam yang mandiri, dakwah amar ma'rûf nahi munkar dan tajdîd di segala bidang kehidupan berdasarkan Islam dan sumbernya dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Kantor pusatnya berada di Yogyakarta dengan cabang dan cabang pembantu di seluruh tanah air (Annisa, 2012). Aisyiyah juga bergerak dalam kegiatan pendidikan dan dakwah dalam berbagai aspek, termasuk majlis taklim 'Aisyiyah ini. Materi yang disampaikan dalam majlis taklim seputar membaca dan mempelajari al-Qur'an, tafsir dan sejenisnya. Kegiatan tersebut dilakukan di seluruh cabang dan cabang pembantu organisasi (Dewi, 2008).

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah dapat diartikan sebagai metode penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur atau teknik yang sistematik sesuai dengan asas-asas dan aturan ilmu sejarah, meliputi Heuristik, Verifikasi, Interpretasi, dan Historiografi. Penelitian ini menggunakan pendekatan biografi, sosial serta filosofis. Pendekatan biografi adalah cara mendekati suatu peristiwa dengan melihat catatan tentang hidup seseorang tokoh mulai dari lahir hingga wafat, meliputi latar belakang tokoh, lingkungan sosial, politik, aktivitas, dan perannya (Kuntowijoyo, 2003). Setiap biografi seharusnya mengandung empat hal, yaitu (1) kepribadian tokohnya, (2) kekuatan sosial yang mendukung, (3) lukisan sejarah zamannya, dan (4) keberuntungan dan kesempatan yang datang (Irwanto & Alian, 2014).

Pendekatan biografi digunakan peneliti untuk melihat latar belakang keluarga, pendidikan, dan aktivitas Siti Bariyah di 'Aisyiyah. Pendekatan sosial membahas aspek-aspek atau komponen dalam kebudayaan manusia yang dianggap produk bersama, yakni masyarakat. Melalui pendekatan sosial, sejarawan mempunyai kemampuan menerangkan yang lebih jelas mengenai lingkungan sosial Siti Bariyah (Kuntowijoyo, 2003). Pendekatan sosial digunakan peneliti untuk melihat kondisi masyarakat di lingkungan Siti Bariyah, baik di lingkungan Kampung Kauman maupun di lingkungan 'Aisyiyah.

C. Pembahasan atau Analisis

1. Biografi Siti Bariyah

Siti Bariyah lahir di Kampung Kauman, Yogyakarta pada tanggal 1325 H/1906 M dan wafat sekitar tahun 1931 M. Berdasarkan informasi dalam sebuah catatan pribadi peninggalan Haji Hasyim Ismail disebutkan: 'Tatkala Dhaharipun Bariyah amarengi ing dinten Jum'at legi, kaping 21 wulan Shafar tahun Be Sanat 1325" (Ketika lahir anak perempuan Bariyah bersamaan dengan hari Jum'at legi, tanggal 21 bulan Shafar tahun Be sanat 1325 (Mu'arif, 2014). Siti Bariyah digambarkan berwajah ayu dan manis dengan kulit kuning langsat. Postur tubuhnya tidak terlalu tinggi, juga tidak terlalu pendek. Matanya bulat, lebar denggan tatapan matanya yang tajam. Ia dikenal sebagai seorang perempuan yang pintar dan cerdas. Ia juga dikenal sebagai juragan batik yang ulet dan pekerja keras. Pada kehidupan sehari-hari, Siti Bariyah terlihat mengenakan kerudung. Ia seringkali terlihat memakai kerudung

dengan rumbai di pinggiran, dan kerudungnya terlihat menutup rambut dan menjulur sampai dada. Cara berkerudung serupa dengan Siti Bariyah tersebut seperti dijumpai pada foto-foto 'Aisyiyah pada masa awal.

Siti Bariyah merupakan anak dari Raden Kaji Lurah Hasyim Ismail, seorang abdi dalem santri yang bertugas menangani bidang keagamaan di Keraton Yogyakarta pada masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwono VIII (Abrori et al., 2022), sekaligus menjadi motor penggerak reformasi Islam yang dirintis oleh K. H. Ahmad Dahlan. Sebagai anggota masyarakat Kauman, Siti Bariyah menikah dengan Muhammad Wasim yang merupakan seorang anggota atau keturunan dari masyarakat Kauman dan berprofesi sebagai seorang pedagang batik. Melalui pernikahannya dengan Muhammad Wasim, Siti Bariyah memperoleh tiga orang anak yaitu: Siti Antaroh, Ikhnanton, dan Fuad Arifin. Siti Bariyah meninggal dunia setelah melahirkan anak ketiganya, yaitu Fuad Arifin pada tahun 1931. Siti Bariyah memang meninggal dunia dalam usia relatif muda, namun namanya telah tercatat dengan tinta emas bahwa dia adalah Ketua 'Aisyiyah yang pertama (Arif, 2019).

Pada perjalanan pendidikannya, Siti Bariyah masuk ke sekolah angka loro ketika masih kecil, yakni pada kisaran usia lima hingga enam tahun. Setelah menyelesaikan pendidikannya tersebut, Siti Bariyah dimasukkan K. H. Ahmad Dahlan ke Neutraal Meisjes School (sekolah Netral milik Belanda) bersama dengan dua temannya, yakni Siti Wadingah dan Siti Dawimah. Tiga perempuan yang dimasukkan ke Neutraal Meisjes School tersebut ialah putri-putri dari sahabat karib Ahmad Dahlan. Ahmad Dahlan berusaha mengawali tradisi baru dalam masyarakat Kauman yang menganggap bahwa tugas perempuan adalah sebagai konco wingking sehingga tidak perlu untuk diberikan sebuah pendidikan. Selain itu, masyarakat juga beranggapan bahwa memasukkan anak-anaknya ke sekolah Neutraal Meisjes School yang notabenya adalah sekolah milik Belanda adalah hal yang tidak seharusnya terjadi. Dalam pandangan mereka, Neutraal Meisjes School adalah lembaga pendidikan yang dikelola kaum kafir. Ketiga gadis tersebut dianggap kafir oleh masyarakat karena mendapat anjuran dari Ahmad Dahlan. Oleh karena itu, Ahmad Dahlan dianggap telah merusak kaum perempuan di Kauman (Mu'arif, 2014). Perjuangan Siti Bariyah dalam menghadapi tantangan dari masyarakat Kauman pada saat ia dan kedua temannya masuk ke ke Neutraal Meisjes School tidaklah mudah. Namun, mereka berhasil

melewati perjuangan-perjuangan tersebut hingga pada akhirnya mereka dapat lulus dari sekolah tersebut.

2. Bentuk-Bentuk Kiprah Siti Bariyah

1) Bidang Agama

a. Kegiatan Tabligh

Pada organisasi' Aisyiyah, yang menjadi guru tabligh dan yang bertabligh adalah kaum perempuan, khususnya dari kalangan istri. Salah satu pengurus 'Aisyiyah yang terlibat dalam mengurusi bagian tabligh adalah Siti Bariyah (Amran et al., 2018). Kelahiran Tabligh merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh K.H. Ahmad dahlan untuk mencegah pengaruh dari kemunculan TBC atau Tahayul, Bid'ah dan Kurafat yang sudah banyak menyebar ke wilayah Indonesia, juga untuk menyebarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Bukan menjadi hal yang baru bagi Siti Bariyah dalam mengurusi bagian tabligh, karena pada saat 'Aisyiyah belum terbentuk Siti Bariyah sering diajak K. H Ahmad Dahlan berkeliling Kauman dan juga ke daerah-daerah lain di luar Kauman untuk bertabligh.Alasan K. H. Ahmad Dahlan mengajak Siti Bariyah keliling untuk bertabligh adalah karena ia merupakan perempuan yang bergabung dalam kelompok Sapa Trisna. Melalui Sapa Trisna, Ahmad Dahlan dapat melihat kecerdasan dan kepintaran Siti Bariyah. Siti Bariyah adalah salah satu murid K. H. Ahmad Dahlan yang paling sering diajak bertabligh di kantor-kantor pejabat pemerintahan dan di sekolah-sekolah umum. Salah satu bentuk kegiatan tabligh yang dilaksankan 'Aisyiyah pada masa awal ialah pengajian Wal Ashri. Ini adalah bentuk kegiatan dalam mempelajari al-Qur'an. Salah satu pengajaran yang dilakukan ialah belajar bahasa arab dasar yang terintegrasi dengan kemampuan membaca al-qur'an dengan baik dan benar (Suminto & Arinatussadiyah, 2020).

b. Memberikan Penafsiran terhadap Rumusan Tujuan Muhammadiyah

Pada masa kepemimpinan K.H. Ibrahim di Muhammadiyah, Siti Bariyah diberi otoritas untuk memberikan penafsiran terhadap rumusan tujuan Muhammadiyah yang saat itu dimuat dalam bentuk artikel di Suara Muhammadiyah dengan judul "Tafsir Maksoed Moehammadijah" edisi nomor 9 tahun ke-4 September 1923.

Pemberian otoritas penafsiran rumusan tujuan Muhammadiyah secara langsung diberikan oleh K.H. Ibrahim kepada Siti Bariyah. Salah satu hal yang dibutuhkan oleh seseorang dalam menafsirkan rumusan tersebut adalah memiliki kecakapan dan intelektualitas yang tinggi. Siti Bariyah yang merupakan salah satu murid kepercayaan Ahmad Dahlan dan salah satu lulusan Neutral Meisjes School, membuatnya memiliki kecakapan dan intelektualitas yang tinggi. Ia juga dipercaya memiliki kemampuan berbahasa asing dengan cukup baiki, termasuk bahasa Arab. Dengan demikian, penguasaan ilmu bahasa Arab sangat penting untuk memperkuat pemahaman pesan-pesan al-Qur'an dan untuk menangkap segala keindahannya (Khan & Al-Hilali, 2020).

Oleh karena itu, K.H. Ibrahim memberikan otoritas sepenuhnya kepada Siti Bariyah dalam memberikan penafsiran terhadap rumusan tujuan Muhammadiyah (Hajar & Mu'arif, 2014). Salah satu contoh bentuk penafsiran Siti Bariyah adalah tentang tahun berlakunya perserikatan. Dalam artikel I Suara Muhammadiyah dengan judul "Tafsir Maksoed Moehammadijah" edisi nomor 9 tahun ke-4 September 1923 menjelaskan "Perserikatan itoe ditentoekan boeat 29 tahoen lamanja moelai 18 November 1912. Namanja "Mohammadijah" dan tempatnya di Djogjakarta". Tafsiran Siti Bariyah ialah "Bahwasanya perserikatan Mohammadijah itoe hanya boeat 29 tahoen, maka perserikatan itoe boleh diteroeskan dengan meminta idzin lagi kepada pemerintah Hindia Belanda, karena menoeroet wet Hindia oemoemnya perserikatan yang dimintakan Rechtpersoon kepada pemerintah melainkan diperkenankan boeat 29 tahoen sadja. Tetapi kalau sehabisnya, 29 tahoen boleh dimintakan Rechtpersoon lagi kepada pemerintah Hindia (Gouvernur General) Hindia (Nashir, 2010).

2) Bidang Sosial

a. Merintis Majalah Suara 'Aisyiyah

Sebagai sekelompok orang yang hidup bersama dalam lingkungan sosial, masyarakat menggunakan alat komunikasi yang sama dan menyepakati aturan-aturan tertentu yang mengatur kehidupan mereka. Bahasa digunakan sebagai proses pertukaran

informasi antar individu dengan individu lain sebagai sistem simbol yang kemudian dikenali dan disepakati (Das & Choudhury, 2020).

Hal ini juga berlaku dalam organisasi 'Aisyiyah yang harus menjunjung tinggi nilai-nilai sosial dengan cara menggunakan bahasa yang baik dan mudah dimengerti oleh sesama anggota. Pada bidang sosial, 'Aisyiyah melakukan beberapa inisiasi kegiatan yang salah satunya berupa Merintis Majalah Suara 'Aisyiyah. Majalah Suara 'Aisyiyahmerupakan majalah milik 'Aisyiyah yang pertama kali terbit pada tahun 1926. Majalah tersebut dirintis oleh pengurus 'Aisyiyah, salah satunya ialah Siti Bariyah. Siti Bariyah mendapat tugas sebagai ketua atau pemimpin redaksi bersama dengan Siti Wakirah, Siti hajinah, dan Siti Wardijah (Mu'arif, 2014). Tugas Siti Bariyah secara umum ialah bertanggungjawab terhadap isi redaksi penerbitan, bertanggungjawab terhadap kualitas produk penerbitan, memimpin rapat redaksi, dan memberikan arahan kepada semua tim redaksi tentang berita yang akan dimuat pada setiap edisi.

Pembentukan majalah Suara 'Aisyiyah berawal dari sebuah maklumat di Suara Muhammadiyah. Padamaklumat di Suara Muhammadiyah (SM) nomor 12 tahun 1924 yang dikutip oleh Hajar Nur Setyowati dalam majalah Basis: Moelai tahoen 1925 jang akan datang ini, insja Allah Ta'ala, kalau Soeara Muhammadiyah dapat langsung hidoepnja dengan bertambah sentosa serta tiada halangan jang melintangi, disisih S.M akan ditaboer dengan ISTERI-ISLAM sebagai samboengan jang diteroentoekenan goena kaoem Moeslimat; seperti jang diadjoekan oleh kaoem isteri atau terhadap kepada mereka itoe, begitoe djogae perchabaran dan berita tentang kemadjoeannja isteri Islam di seloeroeh doenia teroetama keadaannja Moehammadijah oeroesan Aisjijah di Hindia Timoer kita ini (Mu'arif, 2014).

Pada edisi I Isteri-Islam yangterbit di SM No. 1 pada tahun 1925, bahasa yang digunakan ialah bahasa Melayu. Di bawah nama lembaran tersebut tertulis: Halaman Soeara Muhammadijah jang dihoesoeskan bagi kaom Moeslimat, goena membentangkan pengadjaran, pengetahoean, perchabaran, soeroean, dan peringatan jang berhoeboengan atau terhadap kepada kaoem isteri tentang agama Islam, serta keperloean-keperloean Moehammadijah oeroesan Aisjijah di Hindia Timur (Mu'arif, 2014).

Pada pojok kiri atas tertulis: "Isteri-isteri itoe moesti mendapat sebagaimana mereka diwajibkan (kepada laki-lakinja). Al Qoeran". Pada pojok atas sebelah kanan tertulis: "Kaoem Islam laki-laki dan kaoem Islam isteri sebagian menoeloeng sebagiannja, sama menjoeroe dengan kebaikan dan melarang daripada kedjelekan Al-Qoeran". Harapan dari pengurus Muhammadiyah dan 'Aisyiyah, suatu saat Isteri-Islam dapat menjadi surat kabar sendiri yang independen (Mu'arif, 2014).

Harapan tersebut akhirnya dapat terwujud pada bulan Oktober 1926. Isteri Islam telah berubah menjadi surat kabar perempuan pertama Muhammadiyah dengan nama Soeara 'Aisjijah. Pertama kali, Soeara 'Aisjijah (SA) justru menggunakan bahasa Jawa huruf Latin dengan memuat artikel keagamaan, berita kegiatan 'Aisyiyah, dan juga iklan. Ukuran majalah pada saat pertama kali terbit ialah 12,5x17,5 cm, berisi 15 halaman, hanya terdiri dari 4 nomor, tirasnya sebanyak 1000 eksemplar (Hajar Nur, 2011). Pada tahun kedua terbit yaitu pada tahun 1927, penerbitan Soeara 'Aisjijah masih menggunakan bahasa Jawa huruf Latin (Mu'arif, 2014).

b. Mendirikan Siswa Praja Wanita

Kondisi awal abad ke-20, bangsa Indonesia sedang dihadapkan adanya upaya mempersatukan visi anak bangsa. Kondisi ini telah dibaca para pemuka Muhammadiyah dan 'Aisyiyah. Oleh karena itu, ketika 'Aisyiyah di bawah kepemimpinan Siti Bariyah, didirikan sebuah wadah dan wahana untuk menjalin persatuan di antara anak bangsa yang diberi nama Siswa Praja Wanita. Siswa Praja Wanita lahir karena adanya suatu kesadaran religius yang positif tentang masa depan dan kelangsungan cita-cita 'Aisyiyah dan Muhammadiyah. Kesadaran ini menjadi wacana organisasi untuk membangun generasi muda Islam untuk tetap eksis dan memegang peran penting dalam perjuangan bangsa. Upaya ini sangat bermanfaat bagi bangsa Indonesia yang sedang menapaki tahap kebangkitan bangsa di awal abad ke-20 yang pada saat itu kondisi bangsa Indonesia masih berada di bawah jajahan bangsa Belanda (Ensiklopedi Muhammadiyah, 1923).

Melalui Siswa Praja Wanita, 'Aisyiyah berusaha untuk menanamkan dan mensosialisasikan gerakan amar ma'ruf dan nahi munkar, memberantas tahayul, bid'ah, dan churafat (TBC), dan

membangun akhlakul karimah di kalangan generasi muda Islam.Supaya jalinan lebih erat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, maka diimplementasikan melalui Ukhuwah Islamiyah (persatuan umat Islam). Kesadaran sosio-kultural ini didasari oleh fenomena masyarakat Indonesia, terutama di Jawa, yang cenderung memelihara TBC. Fenomena ini dikarenakan oleh proses akulturasi Islam dengan budaya setempat yang tidak segera direformasi. Akibatnya tata kehidupan dan sendi-sendi religius masyarakat tidak menampakkan ciri kehidupan yang Islami.Amar ma'ruf nahi munkar dan ukhuwah Islamiyah telah menjadi senjata yang ampuh untuk membangun emosi kesatuan anak bangsa dalam angka mengusir penjajah. Kebangkitan bangsa Indonesia merupakan modal utama untuk lebih mengefektifkan perjuangan secara organisasional dan menyeluruh. Demi kepentingan bangsa, segala atribut kepentingan pribadi dan golongan dikorbankan untuk membangun persatuan dan perjuangan untuk mengusir penjajahan (Ensiklopedi Muhammadiyah, 1923).

Pada awalnya, kegiatan yang dilaksanakan Siswa Praja Wanita mengalami hambatan yang cukup serius. Pada umumnya, para orang tua siswa merasa keberatan untuk melepas putrinya guna mengikuti tambahan pelajaran dan kegiatan keputrian yang diadakan oleh Siswa Praja Wanita. Namun berkat kesabaran, ketekunan, dan kerja keras pengurus untuk memberikan pengarahan kepada para orang tua, maka akhirnya mereka sadar dan mengerti arti dan manfaat pelajaran tambahan dan kegiatan keputrian. Ini dibuktikan dengan semakin bertambahnya keterampilan praktis wanita, wawasan pengetahuan dan keagamaan para Siswa Praja Wanita (Ensiklopedi Muhammadiyah, 1923).

Atas dasar realitas seperti itu, anggota Siswa Praja Wanita semakin hari semakin banyak. Bahkan anggotanya berasal dari berbagai daerah. Kedatangan anggota Siswa Praja Wanita dari berbagai daerah sangat membantu penyebarluasan (*publication effect*) dari keberadaan perkumpulan ini. Setiap anggota Siswa Praja Wanita yang pulang ke daerahnya, diwajibkan kepada mereka untuk mengamalkan dan menyebarluaskan kemampuan dan keterampilan teknisnya kepada remaja putri di kampungnya. Hal tersebut dilakukan selain karena ibadah juga sangat membantu eksistensi dan

pengembangan Siswa Praja Wanita di masa yang akan datang (Ensiklopedi Muhammadiyah, 1923).

Siti Bariyah berusaha membuat kegiatan-kegiatan yang dilakukan Siswa Praja Wanita mulai terklasifikasi dengan baik. Kegiatan yang dilakukan meliputi Kegiatan Thalabus Sa'adah, Dirasatul Bannat, dan Jami'atul Athfal. Kegiatan Thalabus Sa'adah diselenggerakan untuk anak-anak di atas umur 15 tahun. Aktivitas Tajmilut Akhlak diadakan untuk anak-anak berumur 10-15 tahun. Dirasatul Bannat diselenggarakan dalam bentuk pengajian sesudah Maghrib bagi anak-anak kecil. Jam'iatul Athfal dilaksanakan seminggu dua kali untuk anak- anak yang berumut 7-10 tahun. Sementara itu juga diselenggarakan tamasya ke luar kota setiap satu bulan sekali. Peran Siti Bariyah Siti Bariyah dalam hal ini dapat dilihat melalui usahanya dalam mengumpulkan anak-anak dari usia 7 tahun hingga 15 tahun ke atas. Anak-anak tersebut kemudian dimasukkan ke dalam kelas sesuai dengan usia mereka. Selain itu, Siti Bariyah juga mempunyai tanggungjawab membuat kurikulum dan program kerja pada masing-masing kegiatan.

Untuk mengefektifkan Siswa Praja Wanita, 'Aisyiyah melakukan terobosan, misalnya pada tahun 1925, Siswa Praja Wanita dibelikan sebuah rumah sebagai pusat kegiatan. Selain itu, pada tahun 1926 aktivitas Siswa Praja Wanita dimuat di Suara 'Aisyiyah. Pada tahun selanjutnya, termasuk pada tahun 1927, aktivitas Siswa Praja Wanita juga dimuat di Suara 'Aisyiyah. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui temuan arsip majalah Suara 'Aisyiyah tahun 1927 yang berisi tentang pemberitahuan mengenai rapat tahunan Muhammadiyah dan 'Aisyiyah yang dilaksanakan pada malam kamis tanggal 1 Rajab 1345 atau 19 januari 1927. Rapat tersebut dilaksanakan di Grija Internaat Mohammadijah atau semacam gedung internal milik Muhammadiyah di Ngabean, Yogyakarta (Suara 'Asyiyah, 1927).

c. Memprakarsai Terbentuknya Federasi Organisasi-Organisasi Perempuan

Kiai Dahlan sangat memperhatikan pembinaan terhadap wanita. Anak-anak perempuan yang potensial dibina dan dididik menjadi pemimpin, serta dipersiapkan untuk menjadi pengurus dalam organisasi wanita dalam Muhammadiyah. Anak-anak perempuan itu, meskipun usianya baru sekitar 15 tahunan, sudah diajak memikirkan

soal-soal kemasyarakatan. 'Aisyiyah didirikan sebagai gerakan wanita didasari pertimbangan bahwa perjuangan wanita ini diharapkan dapat meniru perjuangan Aisyah, isteri Nabi Muhammad, yang selalu membantu Rasulullah dalam berdakwah (Muhammadiyah, 2013).

Karena prinsip gerakannya yang demikian itu, maka dalam konteks pergerakan kebangsaan pada waktu itu ketika di bawah pimpinan Siti Bariyah, 'Aisyiyah turut memprakarsai dan membidani terbentuknya organisasi wanita pada tahun 1928. 'Aisyiyah bersama dengan organisasi wanita lain bangkit berjuang untuk membebaskan bangsa Indonesia dari belenggu penjajahan dan kebodohan. Badan federasi ini diberi nama Kongres Perempuan Indonesia yang sekarang menjadi Kongres Wanita Indonesia (Indonesia, 1986).

Kiprah dan peran Siti Bariyah dalam hal ini ialah berusaha mengumpulkan para perempuan yang tergabung dalam organisasi-organisasi. Siti Bariyah juga bertugas dalam mengatur peserta yang hadir dan bertugas mencatat kehadiran peserta yang hadir dalam kongres tersebut. Kongres Perempuan Indonesia yang pertama 22-25 Desember 1928 yang dilaksanakan di Mataram (Yogyakarta) tersebut, Siti Bariyah mencatat bahwa kongres dihadiri sekitar 1000 peserta. Kemudian kongres ini memutuskan pembentukan perkumpulan yang diberi nama Perkumpulan Perempuan Indonesia (PPI) pada 25 Desember 1928.

'Aisyiyah termasuk pelopor dalam Komite Kongres dari 10 perkumpulan yang terdiri dari: Ismudiati (Wanita Oetama), Sunarjati (Poetri Indonesia), St. Sukaptinah (Jong Islamieten Bond), Nyi Hajar Dewantara (Taman Siswa), RA Sukonto (WO), St Munjiah ('Aisyiyah), RA Hardjadiningrat (Wanita Katolik), Sujatin (PI), ST Hajinah ('Aisyiyah) dan B Murjati (Jong Java). Selain itu, acara pembukaan Kongres ini dimeriahkan dengan lantunan Penembrama (nyanyian penghormatan untuk menyambut kedatangan tamu kehormatan) yang dilakukan oleh gadis-gadis Siswoprojo (siswi 'Aisyiyah) dengan bahasa Arab dan Indonesia, yang isinya merupakan ucapan selamat datang dan memuji maksudnya kongres akan membuat persatuan perempuan Indonesia supaya tercapai (Muhammadiyah, 2013).

Pada abad ke-21 ini sudah terlihat tujuan diadakannya konferensi perempuan Indonesia khususnya terkait pemberdayaan perempuan. Salah satu contohnya ialah terkait perhatian pemerintah terhadap

kekerasan rumah tangga yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan karena sebelumnya isu tentang kekerasan rumah tangga tidak terlalu diperhatikan oleh pemerintah. Sebelumnya, memukul adalah cara suami dalam mendidik isti. Setelah dikaji lagi, banyak ulama yang tidak setuju mengenai hal itu, karena dianggap sebagai pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) karena telah melakukan kekerasan terhadap manusia. Oleh karena itu, isu tentang kekerasan dalam rumah tangga mendapat perhatian yang cukup penting di Indonesia. Sebagai organisasi terbesar kedua di Indonesia, Muhammadiyah memiliki organisasi perempuan yang memiliki pengaruh besar dalam wacana-wacana publik dalam kalangan perempuan seluruh Indonesia (Dewi, 2008).

3) Bidang Pendidikan

a. Memprakarsai Berdirinya Taman Kanak-kanak bernama Frobelschool

Pada tahun 1919, di bawah kepemimpinan Siti Bariyah 'Aisyiyah merintis pendidikan dini untuk anak-anak yang saat itu dikenal dengan nama Frobelschool. Pelopor Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah Bustanul Athfal ini tak lain adalah Siti Bariyah dan Siti Umniyah, yang merupakan murid dari K.H. Ahmad Dahlan. Umumnya, Frobelschool saat itu adalah sekolah untuk anak-anak dari kalangan bangsa Belanda dan kalangan tertentu bangsa Indonesia (Abrori & Hadi, 2020). Peran Siti Bariyah di sini ialah ia berusaha mengumpulkan anak laki-laki dan perempuan yang berusia 0-7 tahun untuk dididik dalam Frobelschool. Kemudian anak-anak tersebut dididik oleh Siti Bariyah dan pengurus 'Aisyiyah yang lain di dalam Bangsal Priyayi. Pembuatan rancangan pendidikan bagi anak-anak tersebut dipimpin secara langsung oleh Siti Bariyah selaku ketua umum 'Aisyiyah pada saat itu. Frobelschool 'Aisyiyah ini merupakan Taman Kanan-Kanak pertama yang didirikan oleh bangsa Indonesia untuk semua kalangan. Selanjutnya Taman kanak-kanak ini diseragamkan namanya menjadi TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal (TK ABA). Pada saat penelitian ini berlangsung, yakni tahun 2018, TK ABA telah mencapai jumlah 5.865 TK di seluruh Indonesia (Dewi, 2008).

Sejalan dengan pengembangan pendidikan yang menjadi salah satu pilar utama gerakan 'Aisyiyah melalui sekolah-sekolah yang didirikan, 'Aisyiyah mengembangkan visi pendidikan yang berakhlak mulia untuk

umat dan bangsa. Dengan tujuan memajukan pendidikan (formal, non formal, informal) serta mencerdaskan kehidupan bangsa hingga terwujud manusia muslim yang bertakwa, berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, cinta tanah air, dan berguna bagi masyarakat serta diridhai Allah swt, berbagai program dikembangkan untuk menangani masalah pendidikan.

b. Pemberantasan Buta Huruf

Gerakan pemberantasan kebodohan menjadi salah satu pilar perjuangan 'Aisyiyah. Untuk melakukan pemberantasan kebodohan, langkah awal yang dilakukan para pendiri dan pengurus 'Aisyiyah termasuk Siti Bariyah adalah mengadakan pemberantasan buta huruf, baik huruf Arab maupun huruf Latin pada tahun 1923 (Mu'arif, 2014). Siti Bariyah merupakan orang yang dikenal pandai dan cerdas karena ia adalah salah satu murid K. H. Ahmad Dahlan yang sering diajak berdakwah dan ia juga termasuk salah satu gadis perempuan Kauman yang masuk ke Neutral Meisjes School. Pada saat itu, tidak semua anak gadis dapat mengenyam pendidikan, khususnya pendidikan milik Belanda tersebut. Oleh karena itu, ilmu yang telah didapatkan melalui sekolah yang telah ditempuhnya, Siti Bariyah ingin menyalurkan ilmunya tersebut kepada orang lain, khususnya kepada para warga dan ibu-ibu rumah tangga. Dalam kegiatan gerakan pemberantasan kebodohan tersebut para gadis dan ibu-ibu rumah tangga belajar bersama dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan peningkatan partisipasi perempuan dalam dunia publik.

Peran Siti Bariyah dalam kegiatan ini ialah mengumpulkan para warga untuk diajari membaca dan menulis karena sebelumnya para warga tidak terlalu antusias dalam mengikuti kegiatan tersebut. Akan tetapi, usaha yang dilakukan Siti Bariyah dan juga pengurus 'Aisyiyah yang lain tidak sia-sia karena pada akhirnya para warga mau mengikuti kegiatan tersebut. Siti Bariyah juga berperan dalam mengajari membaca dan menulis huruf Arab dan huruf Latin. Setelah kegiatan tersebut terlaksana, sedikit demi sedikit para warga tidak lagi mengalami ketertinggalan dalam menuntut ilmu, khususnya dalam membaca dan menulis huruf Arab dan Latin. Kegiatan ini dilakukan pada sore hari, karena ketika siang hari para warga dan ibu-ibu rumah tangga sibuk dengan pekerjaan masing-masing (Mu'arif, 2014).

4) Pendidikan Islam 5.0

Pendidikan Islam 5.0 ditandai dengan maraknya berbagai kecanggihan teknologi yang digabungkan dengan kecanggihan teknologi, seperti halnya pendidikan berbasis teknologi yang mengarah pada youtober, gamer, tiktok serta penggunaan aplikasi yang menunjang dalam dunia pendidikan. Masa Era Society 5.0, pendidikan ditekankan pada perlunya keseimbangan antara pencapaian teknologi dengan problem permasalahan yang dihadapi oleh setiap manusia. Pertanyaan yang muncul adalah akankah manusia mampu memberikan kontribusi yang signifikan di Era Society 5.0? Semua itu tergantung dengan kualitas Sumber Daya Manusia. Pergeseran pembangunan pendidikan ke arah ICT sebagai salah satu bentuk strategi pembangunan pendidikan yang didalamnya terdapat pengelolaan sumber daya manusia. Dengan demikian, perasaan yang selalu was-was terhadap masa depan akan selalu ada. Para ahli mengatakan bahwa, dimasa yang akan datang banyak profesi yang akan tergeser, tergerus dan bahkan hilang oleh arus globalisasi (Abrori & Nurkholis, 2019).

Namun disisi lain, akan terciptanya profesi lain yang jauh lebih banyak dari sebelumnya. Dengan demikian jika hari ini mendidik generasi mendatang dengan keterampilan masa lalu, sudah dipastikan hanya akan menjadi lulusan terbuang dan tak bisa bersaing, bahkan cenderung tak berguna. Maka sebagai kaum muslimin, perubahan harus selalu ditampilkan meski perkembangan teknologi semkain cepat. Hal tersebut harus diimbangi dengan keterampilan pembelajaran yang mencetak peserta didik mampu bersaing di masa mendatang, bukan masa kini atau masa lalu.Sebuah keterampilan atau pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik akan lebih maksimal jika seorang pendidik memberikan suritauladan dan menghadirkan nilai nilai pembelajaran itu sendiri. Nilai nilai pendidikan dapat diambilkan dari kisah atau tauladan tokoh tokoh terkemuka, sehingga mampu memberikan inspirasi terhadap generasi mendatang.

Era Masyarakat 5.0 pendidikan seharusnya sudah berorientasikan pada kebutuhan subyek bukan lagi berorientasikan pada norma ajaran agama islam. Pendidikan yang berorientasikan pada kebutuhan subyek maksudnya adalah berangkat dari kondisi obyektif subyek didik. Kondisi obyektif peserta didik benar-benar diteliti sampai menemukan persoalan-persoalan laten yang ada pada mereka. Salah satu yang menjadi sebab

utama persoalan subyek didik adalah kurangnya pola pikir kritis dan kreatif. Pola pikir kritis dan kreatif sangat dibutuhkan dalam menghadapi Era Masyarakat 5.0. Peserta didik bisa dikatakan memiliki pola pikir kritis, kreatif, dan solutif memiliki 3 ciri khas diantaranya memiliki pemikiran asli (Originality), mempunya keluwesan (Flexibility), menunjukkan kelancaran dalam proses berpikir (Fluency). Sehingga pada Era Masyarakat 5.0 indikator utama yang harus dicapai peserta didik yaitu melahirkan ilmuan yang kritis, analisis, kreatif, dan solutif yang dapat menghasilkan temuan temuan yang berguna untuk menyelesaikan problem-problem yang dihadapi oleh masyarakat (Nastiti & Ni'mal'Abdu, 2020).

5) Urgensinya Pemikiran Siti Bariyah dalam Pendidikan Islam 5.0

Pendidikan Islam 5.0 yang menekankan pada keterbukaan dalam berpikir sudah digaungkan dan diekplorasikan oleh siti bariyah dimasanya. Ia mampu membuat gebrakan dan perombakan yang signifikan terhadap pemudi khususnya pemudi Muhammadiyah (Abrori et al., 2020). Perombakan signifikan terjadi pada kalangan muda mudi muhammadiyah, sehingga pada era bariyah, pemikiran beliau sudah terpancar dalam sebuah pembaharuan khususnya pendidikan Islam. Pembaharuan yang diusung beliau lebih kepada pemberantasan buta huruf serta pembuatan taman kanak kanak. Pembaharuan buta huruf jika ditarik dalam konteks sekarang yakni pemberantasan dalam hal berbahasa.

Pemuda-pemudi khususnya muhammadiyah setidaknya harus menguasai dua bahasa yaitu bahasa inggris dan bahasa arab. Kedua bahasa tersebut menjadi landasan pacu bagi pemuda-pemudi Muhammadiyah untuk mengembangkan, menganalisis, serta mengevaluasi bentuk pendidikan yang akan digunakan. Pendidikan Islam 5.0 tidak terlepas dengan nuansa literatur berbahasa. Agar mampu memahami secara komprehensif, maka Pendidikan yang diusung oleh siti bariyah harus diterapkan dan diimplementasikan dengan pemberantasan buta huruf (buta bahasa). Jika dizaman Siti Bariyah pemberantasan buta huruf, maka zaman sekarang pemberantasan buta bahasa. Pemberantasan buta bahasa minimal dua bahasa yaitu bahasa inggris dan bahasa arab. Dua pokok bahasa tersebut menjadi hal terpenting jika sang surya ingin tetap bersinar di mata dunia.

Urgensi pemikiran kedua beliau mengenai pendidikan yaitu pembuatan taman kanak kanak yang bertujuan sebagai kader Muhammadiyah agar mampu menjawab tantangan kedepan dengan berbagai perubahan teknologi semakin cepat (Disrupsi). Era disrupsi mengharuskan manusia untuk mempersiapkan berbagai bidang termasuk dalam mempersiapkan Sumber Daya Manusianya.

C. Kesimpulan dan Saran

Kiprah Siti Bariyah antara lain bidang agama, bidang sosial, dan bidang pendidikan. Dalam bidang agama mendirikan pengajian Wal asri, bidang tabligh, serta memberikan penafsiran terhadap rumusan tujuan Muhammadiyah. Dalam bidang sosial, Siti Bariyah merintis majalah Suara 'Aisyiyah, turut mendirikan siswa praja wanita dan turut memprakarsai terbentuknya federasi organisasi-organisasi perempuan. Dalam bidang pendidikan, mendirikan Taman Kanak-kanak (TK) yang bernama Frobelschool dan pada serta turut melakukan pemberantasan buta huruf. Urgensi pemikiran Siti Bariyah mengenai pendidikan yaitu bagaimana pemuda pemudi muhammadiyah harus mengambil ibrah dan merekontruksikan kembali pemikiran beliau dalam pemberantasan bahasa terutama bahasa inggris dan bahasa arab. Kedua dalam dunia pendidikan beliau mendirikan taman kanak-kanak bertujuan sebagai kader Muhammadiyah agar mampu menjawab tantangan kedepan dengan berbagai perubahan teknologi semakin cepat (Disrupsi). Era disrupsi mengharuskan manusia untuk mempersiapkan berbagai bidang termasuk dalam mempersiapkan Sumber Daya Manusianya. Pemikiran Siti Bariyah jika diimplementasikan dalam kehidupan.

Saran bagi peneliti selanjutnya yaitu masih ada ruang terkait pemikiran Siti Badriyah pada perguruan tinggi. Sehingga akan ada pembaharuan terkait urgensinya di bidang pendidikan pada jenjang tingkat pendidikan selanjutnya.

Daftar Pustaka

Abrori, M. S., & Hadi, M. S. (2020). Integral Values in Madrasah: to Foster Community Trust in Education. *Istawa : Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(2), 160–178. 10.24269/ijpi.v5i2.2736

Abrori, M. S., Hadi, M. S., & Amrulloh, A. K. (2020). أنماط تطوير المناهج الدراسية وتنفيذها في التربية الدينية الإسلامية في المدرسة المتوسطة المحمدية 1 ديفوك يوكياكرتا. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, *23*(1), 183–193.

https://doi.org/10.24252/lp.2020v23n1i15

Abrori, M. S., Ikhwan, A., Arifin, Z., Setiawan, D., Suwanto, S., & Pambudi, S. (2022). The Islamic Values Of Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat Culture. *Edukasia Islamika*, *7*(1). https://doi.org/10.28918/jei.v7i1.4533

Abrori, M. S., & Nurkholis, M. (2019). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan PAI Di Perguruan Tinggi Umum. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(1), 09–18. https://doi.org/10.30599/jpia.v6i1.419

Amran, M., Sahabuddin, E. S., & Muslimin, M. (2018). Peran Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Administrasi Pendidikan Dan Manajemen Pendidikan" Pemberdayaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Menuju Era Disrupsi Teknologi"*, 254–261. Google Scholar

Annisa, N. (2012). Preferensi Filantropi Perempuan pada Nasyiatul Aisyiyah di Jawa Timur. *Jurnal Indo-Islamika*, *1*(2), 273–309. http://dx.doi.org/10.15408/idi.v2i2.1178

Arif, S. (2019). Ibn 'Arabi and The Ambiguous Verses of the Quran: Beyond The Letter and Pure Reason. *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies*, *4*(2), 225–248. https://doi.org/10.22515/dinika.v4i2.1711

Das, S., & Choudhury, P. (2020). Evaluation of perceived speech quality for VoIP codecs under different loudness and background noise condition. *Proceedings of the 21st International Conference on Distributed Computing and Networking*, 1–5. https://doi.org/10.1145/3369740.3372774

Dewi, K. H. (2008). Perspective versus practice: women's leadership in Muhammadiyah. *Sojourn: Journal of Social Issues in Southeast Asia*, *23*(2), 161–185. Google Scholar

Ensiklopedi Muhammadiyah. (1923). Muhammadiyah. Internet web

Indonesia, K. W. (1986). Sejarah Setengah Abad Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia. *Jakarta. Balai Pustaka*. Google Scholar

Irwanto, D., & Alian, S. (2014). *Metodologi dan historiografi sejarah*. Eja_Publisher, Yogyakarta. Google Scholar

Khomaeny, E. F. F. (2019). *TK Aisyiyah Bustanul Athfal: Dulu, Kini, Dan Esok (Refleksi Kiprah Satu Abad TK ABA dalam Membangun Negeri)*. EDU PUBLISHER. Google Scholar

Kuntowijoyo, K. (2003). Metodologi Sejarah, edisi kedua. *Yogyakarta: Tiara Wacana*. Google Scholar

Mu'arif, S. (2014). Srikandi-srikandi Aisyiyah. *Suara Muhammadiyah. Yogyakarta*. Google Scholar

Nashir, H. (2010). *Muhammadiyah gerakan pembaruan*. Suara Muhammadiyah. Google Scholar

Nastiti, F. E., & Ni'mal'Abdu, A. R. (2020). Kesiapan pendidikan Indonesia menghadapi era society 5.0. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, *5*(1), 61–66. Google Scholar

Nur'aini, D. S., Hidayat, S., & Basri, M. M. (2015). *Corak Pemikiran Dan Gerakan Dakwah Aisyiyah Pada Periode Awal (1917-1945)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Google Scholar

Penyusun, T. (2013). Muhammadiyah 100 Tahun Menyinari Negeri. *Yogyakarta:*

Majelis Pustaka Dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Google Scholar
Suara 'Asyiyah. (1927). Muhammadiyah. Internet Web
Suminto, S., & Arinatussadiyah, A. (2020). The An-Nahdliyah and The Yanbu'a Method in Learning to Read the Qur'an in the Vocational High School: Comparative Study. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(1), 62–80. https://doi.org/10.24269/ijpi.v5i1.2497

Copyright holder :
© Anjas Pratiwi, Moh. Solikul Hadi (2022)

First publication right :
Journal of Contemporary Islamic Education

This article is licensed under:
CC-BY-SA